

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Desa Kandri memiliki kegiatan budaya di setiap tahunnya secara rutin (Utina, 2018:122). Salah satu kegiatan budaya tersebut adalah Sesaji Rewanda, tradisi dari nenek moyang yang sampai saat ini masih diadakan oleh masyarakat Kampung Talun Kacang Kelurahan Kandri. Tradisi ini dilaksanakan masyarakat setempat setiap tanggal tiga Syawal atau tiga hari setelah hari raya Lebaran. Sesaji Rewanda tersebut dilaksanakan masyarakat Kampung Talun Kacang di wisata Goa Kreo Semarang.

Dikutip dari detik.com dengan judul “Ritual Sesaji Rewanda di Semarang, Pesan Sunan Kalijaga untuk Menjaga Alam”, Sesaji Rewanda berasal dari kata sesaji yang berarti memberi dan rewanda yang berarti monyet. Sesaji Rewanda merupakan tradisi ritual memberi makanan kepada para monyet. Di wilayah Kampung Talun Kacang Kelurahan Kandri, wisata Goa Kreo menjadi tempat tinggal para monyet. Pada wisata Goa Kreo tersebut, acara tradisi Sesaji Rewanda dilakukan masyarakat setempat.

Pelaksanaan ritual Sesaji Rewanda diawali dengan arak-arakan yang mengusung empat gunung dari Kampung Kandri ke tempat Goa Kreo, dengan

panjang perjalanan sekitar delapan ratus meter. Dalam arak-arakan Sesaji Rewanda tidak hanya memberi makanan kepada monyet, tetapi juga menampilkan kesenian berupa tarian dengan menggunakan kostum menyerupai monyet, membawa replika kayu jati yang besar, gunung hasil bumi yang berisi buah-buahan dan sayuran, serta gunung ketupat dan nasi ketek.



Gambar 1.1 Masyarakat mengikuti prosesi arak-arakan tradisi Sesaji Rewanda.
Sumber : travel.kompas.com

Selain arak-arakan, ritual Sesaji Rewanda juga dilanjutkan dengan prosesi lainnya. Seperti upacara yang dimulai dengan doa bersama-sama dipimpin oleh tokoh adat. Kemudian prosesi perebutan gunung yang sudah disediakan untuk berlomba-lomba diambil oleh warga Kampung Talun Kacang dan pengunjung yang hadir (Dilansir dari Liputan6.com dengan judul “Perayaan Sesaji Rewanda Goa Kreo Semarang, Manusia dan Kera Berbaur Berebut Gunung”). Hal ini yang membuat tradisi Sesaji Rewanda di Goa Kreo menjadi unik, tidak hanya diikuti oleh manusia saja namun juga para monyet.

Dalam prosesi setelah arak-arakan, terdapat pertunjukan seni tari yaitu Tari Wanara Parisuka. Tarian ini merupakan wujud dari manifestasi rasa syukur dan penghormatan terhadap roh penunggu Goa Kreo bagi masyarakat Desa Kandri (Ekowati, 2019:2). Biasanya penari tarian Wanara Parisuka diikuti oleh anak-anak dengan menggunakan riasan wajah menyerupai monyet. Adapun empat orang dewasa yang ikut serta dalam tarian tersebut dengan menggunakan kostum monyet khusus yaitu kostum dengan warna kuning, merah, putih, dan hitam. Masing-masing dari warna itu memiliki arti atau makna tersendiri. Tarian ini berisi mengenai cerita para monyet yang membantu Sunan Kalijaga membawa kayu jati pada saat itu.



Gambar 1.2 Warga sekitar membawa replika kayu jati yang besar dengan menggunakan pakaian adat Jawa Tengah.

Sumber : *tirto.id*

Di sisi lain replika kayu jati besar yang ada dalam arak-arakan, biasanya dibawa oleh laki-laki dewasa dengan memakai pakaian adat Jawa Tengah. Pembawaan kayu

jati ke dalam wisata Goa Kreo ini sebagai simbol kayu yang didapat oleh Sunan Kalijaga. Selain itu ada juga gunung nasi dan ketupat yang dibawa masuk kedalam Goa Kreo, gunanya untuk dibagikan kepada masyarakat yang sedang menonton tradisi tersebut. Penonton nantinya akan berebutan nasi bungkus yang kemudian diperlombakan agar acara semakin meriah. Sesi selanjutnya yaitu perebutan gunung dengan isi buah-buahan dan sayuran dan dilakukan oleh para monyet di Goa Kreo. Sesi inilah yang menjadi pemandangan indah bagi masyarakat karena banyak monyet yang turun dari atas pohon lalu mengambil buah-buahan untuk dikonsumsi.

Masyarakat sekitar memercayai bahwa Goa Kreo menjadi tempat seorang bangsawan mencari kayu jati yang digunakan untuk membangun Masjid Agung Demak. Bangsawan tersebut ialah Sunan Kalijaga, salah satu walisongo yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Diawali ketika Sunan Kalijaga mencari kayu-kayu jati untuk dibawa ke Demak lalu melihat kayu jati besar yang terseret arus sungai dan berhenti di lembah depan Goa. Ia berfikir bahwa kayu tersebut sangat cocok untuk tiang penyangga di Masjid yang akan dibuatnya. Tetapi tidak memungkinkan baginya untuk bisa membawa kayu yang besar itu dengan sendirian. Ketika Sunan Kalijaga sedang termangu-mangu mencari cara, tiba-tiba datanglah empat ekor monyet. Konon katanya monyet tersebut dapat berbicara selayaknya manusia. Setelah berbincang-bincang akhirnya keempat monyet tersebut siap membantu mengangkat kayu jati dari lembah untuk dibawa ke atas (Sardjono, 2013:25).

Sejarah Goa Kreo inilah yang masih disimpan dan diwariskan masyarakat Desa Kandri. Cerita Sunan Kalijaga yang berada di Goa Kreo ini juga yang dikembangkan masyarakat melalui tradisi Sesaji Rewanda. Mereka juga meyakini bahwa perjalanan Sunan Kalijaga ini memiliki pesan untuk menjaga kelestarian alam serta melindungi monyet-monyet yang berada disana. Tradisi Sesaji Rewanda ini dilakukan masyarakat sampai saat ini sebagai bentuk rasa bersyukur kepada Tuhan untuk semua berkat yang sudah diterima.

Rasa syukur yang disampaikan masyarakat tersebut terdapat pada Upacara tradisi Sesaji Rewanda. Seperti masyarakat Indonesia yang memiliki sifat menyembah kepada Tuhan, maka mereka memilih berdoa dengan kepercayaan agama Islam karena mayoritas penduduk beragama Islam. Doa tersebut dipimpin oleh beberapa tokoh adat yang ada di Kampung Talun Kacang Kelurahan Kandri.

Adanya perkembangan jaman saat ini membuat interaksi budaya saling mempengaruhi. Namun dalam proses interaksi itu, pada dasarnya kebudayaan tradisional setempat masih tetap kuat sehingga terdapat suatu bentuk perpaduan budaya asli dengan nilai keagamaan. Perpaduan inilah yang disebut dengan akulturasi kebudayaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Akulturasi merupakan percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu (Al-Amri dan Haramain, 2017:193).

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat. Tradisi juga berarti warisan dari masa lalu, tradisi bisa berbentuk hasil cipta, karya, atau suayu yang diciptakan oleh manusia baik berupa objek material, kepercayaan, ataupun cerita-cerita legenda dan mitos (Mahardhani dan Cahyono, 2017:28). Tradisi Sesaji Rewanda sebagai ritual selamat atas rasa syukur karena keindahan alam dari Tuhan Yang Maha Esa yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Talun Kacang sebagai perwujudan pelanggaran adat kepercayaan leluhur (Dikutip dari Kompas.com yang berjudul “Sesaji Rewanda, Menjaga Keseimbangan Alam di Goa Kreo”). Setiap tahunnya banyak tradisi yang dilakukan masyarakat untuk terus mewariskan serta mempertahankan kelestarian alam Desa Kandri, seperti tradisi Nyadran Kali yang hingga saat ini masih dilakukan masyarakat.

Tradisi Sesaji Rewanda dekat dengan Kampung Talun Kacang Kelurahan Kandri dan belum nampak dilakukan di wilayah Jawa Tengah lainnya. Adanya pernyataan tersebut, maka tradisi Sesaji Rewanda ini menjadi identitas bagi masyarakat kota Semarang khususnya Kampung Talun Kacang Kelurahan Kandri. Setiap wilayah memiliki identitas budayanya masing-masing, hal ini membuat negara Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan keberagaman budaya yang dimilikinya (Suryandari, 2017:21).

Pentingnya suatu identitas kultural bagi masyarakat yang mempunyai adat istiadat, agar membedakan budaya satu dengan budaya lainnya. Identitas kultural

seperti budaya biasanya didapat dari sesepuh atau nenek moyang di jaman dulu. Setiap masyarakat pasti memiliki budayanya masing-masing. Karakteristik budaya itu nantinya diwariskan kepada generasi muda untuk dilanggengkan dan ditampilkan supaya menjadi identitas kultural sekelompok masyarakat. Identitas Kultural adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain menurut Liliweri (dalam Malik, 2018:4).

Berdasarkan penjabaran diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mendapatkan tradisi yang kemudian bisa menjadi identitas kultural bagi masyarakat Kampung Talun Kacang. Pemilihan lokasi penelitian yaitu sekitaran wisata Goa Kreo dan pemukiman masyarakat RW 03 Kampung Talun Kacang Kelurahan Kandri kota Semarang.

Penulis tertarik karena terdapat pelestarian identitas kultural khususnya budaya di Kampung Talun Kacang Kelurahan Kandri. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Tradisi Sesaji Rewanda sebagai Identitas Kultural Masyarakat Kampung Talun Kacang Kelurahan Kandri Kota Semarang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari hal-hal yang diuraikan dalam latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana tradisi Sesaji Rewanda menjadi identitas kultural masyarakat di Desa Kandri Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang penulis lakukan yaitu untuk mengetahui dan memahami tradisi Sesaji Rewanda menjadi identitas kultural bagi masyarakat di Desa Kandri Semarang. Setiap tahunnya masyarakat Kelurahan Kandri membuat karya agar tradisi tersebut berkembang, maka dari itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui perkembangan yang ada dalam perayaan tradisi Sesaji Rewanda. Selain itu, bertujuan untuk melestarikan tradisi-tradisi yang masih dilakukan masyarakat kota Semarang khususnya Kampung Talun Kacang Kelurahan Desa Kandri sampai saat ini.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoris

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam membangun studi Komunikasi Antar Budaya khususnya di bidang Identitas Kultural. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi referensi penelitian lain dengan permasalahan yang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pesan atau informasi dan gambaran mengenai tradisi Sesaji Rewanda yang menjadi identitas kultural masyarakat

di Desa Kandri Semarang. Sehingga hasil penelitian ini nantinya dapat membantu masyarakat sekitar untuk lebih mengenal budaya di kota Semarang sendiri dan timbulnya kesadaran masyarakat khususnya bagi kaum muda untuk tetap melestarikan tradisi yang ada sampai sekarang. Selain itu juga berguna untuk lebih menumbuhkan rasa cinta dan bangga bagi masyarakat Desa Kandri terhadap tradisi-tradisinya.

1.5 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi yang menjadi pelaksanaan penelitian yaitu pada wilayah Desa Talun Kacang Kelurahan Kandri kota Semarang dan juga tempat wisata Goa Kreo di Semarang. Peneliti menggunakan wilayah Desa Talun Kacang karena ingin mengetahui tradisi masyarakat setempat. Sedangkan lokasi wisata Goa Kreo dipilih karena menjadi tempat pelaksanaan tradisi Sesaji Rewanda. Waktu penelitian yang digunakan peneliti yaitu bulan Agustus-November 2022.

1.6 Sistematika Penulisan Laporan Akhir

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai kerangka dan pedoman dalam penulisan penelitian. Tujuan adanya sistematika penulisan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini. Laporan penelitian ini terdiri dari lima bab dengan penjelasan yang berbeda.

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian yang menjelaskan tentang permasalahan penelitian dan juga dasar ketertarikan peneliti melakukan penelitian ini. Kemudian terdapat rumusan masalah yang akan dibahas, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan laporan akhir.

Bab II Tinjauan Pustaka, terdiri dari beberapa penelitian terdahulu dari jurnal-jurnal atau hasil penelitian pihak lain. Selanjutnya penjelasan mengenai konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian, membahas tentang metode penelitian yang digunakan peneliti dalam pembuatan penelitian ini. Kemudian adanya penjelasan yang terinci mengenai rancangan penelitian, teknik penelitian, dan juga metode lainnya.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, berisi tentang hasil penelitian dari data yang telah dikumpulkan dan didapatkan peneliti. Hasil tersebut didapatkan selama proses penelitian dengan menggunakan teori yang tertulis pada Bab II. Adapun pembahasan jawaban dari pertanyaan rumusan masalah penelitian.

Bab V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan hasil keseluruhan pada penelitian ini. Kemudian peneliti memberikan saran dari hasil penelitian ini.